

**KORELASI EMPATI DENGAN HUBUNGAN INTERPERSONAL
SISWA DI SMAN 2 PAINAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**WAHYUNING RAHAYU ALVIONITA
1105513/2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN
2 Painan serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling**

Nama : Wahyuning Rahayu Alvionita

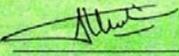
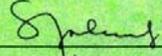
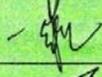
NIM/BP : 1105513/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 25 Januari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	
Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	
Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN
2 Painan serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling**

Nama : Wahyuning Rahayu Alvionita

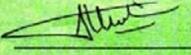
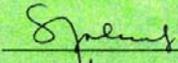
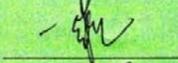
NIM/BP : 1105513/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 25 Januari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	
Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	
Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016

Yang menyatakan,



Wahyuning Rahayu Alvionita

ABSTRAK

- Judul** : Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN 2 Painan dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling.
- Peneliti** : Wahyuning Rahayu Alvionita
- Pembimbing** : 1. Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian dilatarbelakangi adanya sebagian siswa yang kurang empati terhadap siswa lainnya dan hubungan interpersonal mereka masih ada yang kurang baik. Idealnya, siswa mampu membina hubungan interpersonal dengan baik, karena hubungan interpersonal merupakan tugas perkembangan yang paling penting bagi seorang remaja dalam menjalankan hubungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan empati siswa, (2) mendeskripsikan hubungan interpersonal siswa di sekolah (3) menguji apakah terdapat korelasi antara empati dengan hubungan interpersonal siswa di sekolah.

Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMAN 2 Painan yang berjumlah 737 siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 259 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan korelasional dengan bantuan program SPSS versi 20.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa secara rata-rata: (1) empati siswa pada umumnya tergolong tinggi, (2) hubungan interpersonal siswa pada umumnya tergolong baik, dan (3) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara empati dengan hubungan interpersonal siswa di sekolah. Guru bimbingan dan konseling diharapkan membantu dan membimbing siswa-siswa dalam meningkatkan empati dan membina hubungan interpersonal agar tidak menjadi individu yang terisolir, yang tidak mampu bergaul dengan lingkungan sosialnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN 2 Painan serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons sebagai pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan motivasi yang Ibu berikan untuk terselesaikannya skripsi.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus pen *judge* angket dan dosen penguji skripsi.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,. Kons dan Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons selaku pen *judge* angket dan dosen penguji skripsi.
6. Kepada orangtua tercinta Ayahanda Al Rizal dan Ibunda Linda Delvita, Aci Yunita dan Om Arfendi, Kakek Jamal Noer dan Nenek Baiyani, adik-adik

tercinta Dela dan Rion, serta Randa Pratama terkasih yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya penulisan skripsi ini.

7. Bapak/ Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
8. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu penulis dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran skripsi.
9. Senior dan rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Peneliti menyadari skripsi ini memiliki kekeliruan maupun kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hubungan Interpersonal	10
1. Pengertian Hubungan Interpersonal	10
2. Jenis-Jenis Hubungan Interpersona.....	11
3. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal.....	12
4. Faktor Pembentuk Hubungan Interpersonal.....	14
5. Tahap Hubungan Interpersonal	17
6. Indikator Hubungan Interpersonal.....	20
7. Manfaat Hubungan Interpersonal.....	22

B. Empati	23
1. Pengertian Empati	23
2. Faktor-Faktor yang Mempengarui Empati	25
3. Karakteristik Empati.....	27
4. Aspek-Aspek Empati.....	28
C. Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal	29
D. Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling	30
E. Kerangka Konseptual.....	35
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional	37
C. Populasi dan Sampel	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN	74

DARTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	40
2. Sampel Penelitian.....	41
3. Skor Jawaban Penelitian Variabel Empati.....	42
4. Skor Jawaban Penelitian Variabel Hubungan Interpersonal.....	43
5. Kategori Skor Empati.....	46
6. Kategori Hubungan Interpersonal	47
7. Pedoman Interpretasi Korelasi.....	48
8. Empati Siswa	49
9. Empati Siswa dalam Aspek Afektif.....	50
10. Empati siswa dalam Aspek Kognitif.....	51
11. Hubungan Interpersonal Siswa.....	52
12. Rekapitulasi Variabel Empati dan Hubungan Interpersonal.....	53
13. Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal.....	54

GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Konseptual.....35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian	
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian	
Lampiran 3 : Tabulasi Data	
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan	
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	
Lampiran 6 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat mempertahankan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu. Pada masa ini, remaja mengalami banyak tantangan perkembangan yang harus dijalaninya, baik itu dari dalam diri maupun luar diri, terutama tentang lingkungan sosial.

Menurut E. B.Hurlock (1997:209) dilihat dari usia perkembangannya, pada usia remaja manusia mulai melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orangtuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Pada masa remaja, siswa lebih cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya daripada menghabiskan waktu bersama keluarga dan kebutuhan bersosialisasi dengan teman sebaya juga sangat tinggi. Robert James Havighurst (dalam Munandar, 1992:8) menjelaskan bahwa:

Beberapa tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional, yaitu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai suatu peran sosial baik bagi pria maupun wanita sesuai dengan jenis kelaminnya, melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dan mencapai suatu kemandirian sosial dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah belajar bergaul dan membina hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Hubungan interpersonal merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi seorang remaja dalam menjalankan hubungan sosialnya.

Hubungan interpersonal memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kepribadian dan prestasi belajar remaja. Menurut Elida Prayitno (2006:80) remaja yang perkembangan kepribadiannya baik, menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain, baik teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar, jika remaja mampu menyesuaikan diri agar dapat diterima dan dikagumi oleh kelompok teman sebayanya, dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang lain. Keberhasilan remaja dalam membina hubungan interpersonal dan menyesuaikan diri dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkannya dalam bersosialisasi.

Pada siswa remaja kebutuhan bersosialisasi dengan teman sebaya sangat tinggi. Sesuai dengan pendapat Santrock (2007:55) yang menyatakan bahwa, “Remaja memiliki kebutuhan kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya”. Dengan demikian,

remaja hendaknya mampu membina hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya.

Hubungan interpersonal dengan teman sebaya sangatlah penting bagi perkembangan sosial remaja. Melalui hubungan interpersonal, remaja dapat menerima pendapat orang lain, menghargai, mendapatkan pengalaman dan kebahagiaan. Sullivan (dalam Santrock, 2007:57) menekankan bahwa melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengamatan mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam minat dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan.

Membangun hubungan interpersonal dengan teman-teman sebaya di sekolah dapat menjauhkan siswa dari rasa kesepian, stres dan memberikan pengendalian diri yang baik. Selain itu, keberhasilan dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya dapat menunjang prestasi dalam bidang akademik dan siswa yang gagal membina hubungan interpersonal dengan teman di sekolah dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Sesuai dengan pendapat Winkel (2004:242), seorang siswa dikatakan mengalami rasa takut akan menghadapi kegagalan dalam bidang pergaulan sosial, apabila dia meragukan keberhasilannya dalam berhubungan baik dengan teman sekelas. Rasa takut akan kegagalan dalam pergaulan sosial dapat menjauhkan siswa dari

kelincuhan dan kemandirian dalam bidang akademik. Siswa yang gagal dalam pergaulan merasa tegang dan sulit berkonsentrasi pada tugas akademik.

Menurut Jalaludin Rahmat (2005:129) agar seseorang bisa menciptakan hubungan interpersonal dengan baik, maka orang tersebut harus memiliki tiga hal yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu empati. Yullifah dan Yuswanto (2009:37) menyatakan bahwa orang yang empati mampu memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, harapan, dan keinginan orang lain. Apabila seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut akan mampu melakukan hubungan antar manusia dengan baik. Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya.

Menurut Sari, dkk (2003:83) tanpa kemampuan empati orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah, dan humanis. Respon-respon empati akan berpengaruh terhadap orang yang diberi empati; orang tersebut merasa didengarkan, diperhatikan, dipahami masalahnya dan dihargai. Respon-respon yang bermakna akan melahirkan interaksi yang bermakna juga, sehingga akan berpengaruh pada hubungan interpersonal.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Vivit Puspita Dewi (2014: 3) tentang hubungan interpersonal siswa di SMAN 11 Bandung diketahui bahwa dari 329 orang siswa hanya terdapat 51 siswa (15,5 %) yang hubungan interpersonalnya berada pada kategori tinggi, 231 orang siswa (70,2 %) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 47 orang siswa (14,3 %) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat dan akrab.

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan siswa. Oleh karena itu, siswa hendaknya dapat menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan mampu membina hubungan interpersonal agar dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Painan pada tanggal 14 Januari 2015 diketahui bahwa siswa hanya mau bergaul dengan teman dekatnya saja, masih ada siswa yang terisolir, siswa bersifat individualis dan tidak mau bekerjasama, tidak saling memotivasi, dan pencapaian serta usaha meningkatkan prestasipun secara individual. Hal ini membuat siswa tidak mampu mengerjakan tugas dalam kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran, sehingga akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal yang sama pada saat dilakukan wawancara dengan guru BK yaitu tanggal 14 Januari 2015 diketahui bahwa siswa tidak begitu akrab dengan teman sekelas, kurang

berinteraksi dengan teman lainnya, terlihat kurang peduli ketika melihat temannya menangis bila yang menangis tersebut bukan teman dekatnya, mengejek teman yang memperoleh nilai jelek, dan hanya mau berteman dengan orang yang tertentu saja.

Peneliti tertarik untuk menjadikan SMAN 2 Painan sebagai sekolah tempat penelitian karena SMAN 2 Painan merupakan salah satu sekolah unggul di kota Painan. Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah bebas rayon, artinya sekolah ini menerima lulusan siswa SMP dari berbagai SMP yang tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan dengan syarat calon siswa merupakan siswa yang berprestasi dan telah lulus ujian seleksi. Sebagai sekolah unggul, siswa dituntut untuk mampu berprestasi dan kompetitif, hal ini dapat mempengaruhi rasa toleransi dan empati siswa serta membuat siswa menjadi individualis. Di sisi lain, siswa SMAN 2 Painan memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena berasal dari berbagai daerah. Siswa diharapkan saling menghargai berbagai perbedaan dan saling membina hubungan yang baik.

Permasalahan tentang fenomena yang ditemukan di lapangan mengindikasikan bahwa pentingnya hubungan interpersonal yang harus terjalin secara positif. Hubungan interpersonal yang tidak terjalin dengan positif akan menimbulkan gangguan dalam berinteraksi sosial yang menjadikan siswa terisolir dari lingkungannya, padahal tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa SMA yang berada pada kategori remaja ialah menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Masalah ini memerlukan peran guru BK untuk membantu siswa dalam membina hubungan interpersonal melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, agar siswa memahami akan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan akrab untuk memenuhi salah satu tugas perkembangannya. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Korelasi Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN 2 Painan serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan bahwa beberapa siswa:

1. Kurang berinteraksi dengan teman sekelas
2. Terisolir
3. Kurang akrab dengan teman sekelas
4. Bersifat individualis dan tidak mau bekerjasama
5. Suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya
6. Kurang peduli ketika melihat temannya menangis
7. Kurang tertarik mengikuti kegiatan dalam kelompok
8. Mengejek temannya yang memperoleh nilai jelek

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Empati siswa

2. Hubungan Interpersonal siswa
3. Korelasi empati dengan hubungan interpersonal siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya yaitu bagaimana korelasi empati dengan hubungan interpersonal siswa.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empati siswa?
2. Bagaimana gambaran hubungan interpersonal siswa?
3. Apakah terdapat korelasi antara empati dengan hubungan interpersonal siswa?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan empati siswa dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik di lingkungan sekolahnya.
2. Menggambarkan hubungan interpersonal siswa di sekolah
3. Menguji apakah terdapat korelasi antara empati dengan hubungan interpersonal siswa.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya tentang masalah hubungan interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai calon guru bimbingan dan konseling yaitu menambah wawasan pengetahuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan karena ketidakmampuan siswa dalam membina hubungan interpersonal yang baik

b. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam upaya membantu siswa dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik di lingkungan sekolah dan mendorong siswa mengembangkan sikap empatinya dan juga sebaliknya dapat menambah semangat siswa yang sudah dapat membina hubungan interpersonal yang baik dengan siswa lainnya.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada siswa dalam mengenali empati dan meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal

Secara kodrati, manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sebagai makhluk individu, manusia pada hakikatnya memiliki “keunikan” yang membedakannya dengan orang lain. Setiap orang memiliki kedudukan dan peran yang berbeda, saling memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai makhluk sosial, artinya bahwa sebagai makhluk kodrati sejak dilahirkan manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan orang lain di lingkungannya.

Karakteristik kehidupan sosial mewajibkan setiap individu untuk membangun relasi dengan orang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal. Menurut Suranto Aw (2011:27) “Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.”

Senada dengan pendapat Suranto, Pearson (dalam Dian Wisnuardani & Sri Fatmawati, 2012: 2) menyatakan “Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.” Tentu saja, hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang

lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik. Pengertian hubungan interpersonal menurut Dicks dan Heider (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005:120) didefinisikan sebagai “Hubungan yang erat yang terjadi antara dua individu atau lebih.” Jalaluddin Rakhmat, (2005:120) juga mengungkapkan bahwa dari segi psikologi komunikasi, makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang erat yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling tergantung dan memberi dukungan satu sama lain sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dan akan menimbulkan kebahagiaan serta kepuasan hati pada kedua belah pihak.

2. Jenis-Jenis Hubungan Interpersonal

Liliweri (1997:54) mengemukakan “enam jenis hubungan antar pribadi, yakni: (1) perkenalan, (2) persahabatan, (3) keakraban/keintiman, (4) suami-istri, (5) orangtua dan anak, dan 6) persaudaraan”.

Hubungan perkenalan adalah hubungan yang terjadi antar pribadi dalam kategori pertukaran informasi yang terbatas untuk sekedar kenalan. Persahabatan merupakan hubungan lanjutan dari perkenalan. Hubungan persahabatan terjadi apabila antar pribadi sudah mengenal, saling percaya, menaruh harapan dan perhatian, dan merasa mempunyai kedudukan yang

sama. Argyle dan Henderson (dalam Liliwery, 1997:55) mengemukakan bahwa persahabatan mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1) membagi pengalaman agar kedua pihak merasa sama-sama puas dan sukses, (2) menunjukkan dukungan emosional, (3) sukarela membantu jika diperlukan pihak lain, (4) berusaha menyenangkan pihak lain, dan (5) membantu sesama yang berhalangan untuk sesuatu urusan.

Keakraban dan keintiman merupakan lanjutan dari hubungan persahabatan. Keakraban adalah hubungan antar pribadi yang semakin mendalam akibat interaksi yang berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi, akhirnya mempengaruhi pikiran, perasaan, maupun perilaku. Keakraban terjadi karena antar pribadi memiliki banyak kesamaan sehingga hubungan mereka menjadi satu.

3. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Untuk mengenali lebih jauh tentang ciri-ciri hubungan interpersonal, Suranto Aw (2011:28-29) mengemukakan beberapa ciri mengenai hubungan interpersonal sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas pokok seperti nama, alamat, status perkawinan, dan pekerjaan. Namun lebih dari semua itu, kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya, seperti mengetahui nomor telepon selulernya, makanan kesukaanya, hari

ulang tahunnya, teman-teman dekatnya, dan sebagainya. Pada prinsipnya semakin banyak mengenal sisi-sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

b. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling memberi dan menerima. Dengan demikian, adanya rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal. Apabila salah satu pihak merasa tidak lagi memperoleh manfaat, maka keadaan seperti ini dapat dipakai sebagai alasan terjadinya “putus” hubungan interpersonal.

c. Pola hubungan antar pribadi; yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan diantara keduanya.

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, melainkan menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan.

d. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Suranto Aw (2012) terdapat empat ciri-ciri hubungan interpersonal, yaitu mengenal secara dekat, saling memerlukan, adanya sikap keterbukaan, dan kerjasama.

4. Faktor Pembentuk Hubungan Interpersonal

Agar seseorang bisa menciptakan hubungan interpersonal dengan baik saat berhubungan dengan orang lain, maka individu tersebut harus memiliki tiga hal yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka (Jalaluddin Rakhmat, 2005:129-131).

a. Percaya (*trust*)

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, percaya merupakan faktor yang paling penting. Untuk menumbuhkan atau membangun sebuah hubungan, antara orang yang melakukan hubungan tersebut harus saling mempercayai. Hal ini bisa dilakukan dengan cara saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran,

perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi yang mereka hadapi atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan dan kerjasama. Tanpa adanya rasa saling percaya, tidak akan ada rasa pengertian. Hal tersebut akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Tingkat kepercayaan dalam melakukan suatu hubungan akan berubah-ubah sesuai dengan kemampuan individu untuk mempercayai dan dapat dipercaya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:129) terdapat tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, dan kejujuran.

1) Menerima

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Apabila individu cenderung menilai dan sukar menerima, bisa mengakibatkan hubungan interpersonal tidak berlangsung seperti yang diharapkan. Menerima bukan berarti individu harus menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat dari perilakunya.

2) Empati

Orang yang mempunyai rasa empati merupakan orang yang mampu memahami keadaan orang lain dengan menunjukkan reaksi secara emosional ketika orang lain mengalami suatu emosi. Berempati

berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, berusaha melihat seperti orang lain melihat, dan merasakan seperti orang lain merasakannya. Apabila individu cenderung tidak dapat memahami orang lain, akan mengakibatkan hubungan interpersonal yang kurang baik.

3) Kejujuran

Untuk mendapatkan suatu tanggapan yang sebenarnya, seorang individu harus jujur mengungkapkan diri kepada orang lain. Orang lain biasanya menaruh kepercayaan pada orang yang jujur atau tidak menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kejujuran menyebabkan orang lain dapat menduga perilaku yang dilakukan sehingga akan mendorong orang lain untuk percaya.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, jujur, dan tidak empatik. Orang yang defensif akan cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

c. Sikap terbuka

Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi agar seseorang bisa menciptakan hubungan interpersonal dengan baik saat berhubungan dengan orang lain, yaitu percaya, yang mana di dalamnya terdapat unsur sikap menerima, empati, dan kejujuran; faktor yang selanjutnya yaitu sikap suportif, dan sikap terbuka.

5. Tahap Hubungan Interpersonal

Menurut Dian Wisnuardani & Sri Fatmawati (2012:118), hubungan interpersonal terjadi melalui beberapa tahapan, berikut adalah tahapan-tahapan tersebut.

a. Tahap Kontak (*contact*)

Setiap hubungan akan diawali dengan adanya kontak dengan orang lain. Sifat interaksi pada tahap ini masih dangkal atau formal. Bila terjadi kesesuaian, maka hubungan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, bila tidak ada kesesuaian, maka orang dapat keluar dari hubungan. Kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah seseorang tetap berada di tahap ini, artinya hubungannya dengan seseorang hanya sebatas berkenalan, tidak berlanjut ke tahap yang lebih akrab, misalnya hubungan seorang siswa dengan siswa lainnya yang hanya sebatas kenal sebagai sesama satu teman sekelas.

b. Tahap Keterlibatan (*involvement*)

Pada tahap ini, orang mulai melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk meyakinkan diri tentang kualitas masing-masing. Bila hubungan

yang ada bersifat pertemanan maka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menyangkut minat bersama, atau belajar bersama. Bila pada tahap ini seseorang tertarik untuk melanjutkan hubungan maka dapat dilanjutkan ke tahap keakraban (*intimacy*), namun bila tidak maka ia dapat keluar dari hubungan atau kembali ke tahap sebelumnya yaitu fase kedua dari tahap kontak (menjalin interaksi saja).

c. Tahap Keakraban (*intimacy*)

Pada tahap keakraban, orang lebih mengikat diri satu sama lainnya (komitmen interpersonal). Masing-masing berusaha untuk mempertahankan hubungannya agar tidak putus, sehingga terbentuklah pertalian (ikatan sosial) satu dengan yang lainnya. Pada hubungan pertemanan akan terbina persahabatan yang kuat. Apabila tahap ini dapat dijalani dengan baik, maka seseorang dapat mempertahankan hubungannya yang harmonis dengan orang lain.

d. Tahap Pemudaran (*Deterioration*)

Tahap ini ditandai oleh adanya ikatan yang semakin melemah di antara kedua belah pihak. Pada tahap ini, masing-masing mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sepenting yang dibayangkan sebelumnya. Waktu yang dilalui bersama semakin sedikit dan bila keduanya bertemu, maka hal yang terjadi adalah saling berdiam diri, tidak lagi terjadi pengungkapan diri ataupun perhatian pada kepentingan teman akrab atau pasangan. Selain itu, terjadi konflik-konflik, mulai konflik-konflik kecil sampai akhirnya konflik-konflik yang cukup besar

dan muncul ketidakpuasan terhadap sahabat atau pasangan yang menyebabkan hubungan antara keduanya menjadi melemah (memudar).

e. Tahap Pemulihan (*Repair*)

Pada tahap pemudaran, masing-masing pihak dapat melakukan usaha pemulihan agar hubungan dapat membaik seperti semula. Hal ini disebut dengan tahap pemulihan atau perbaikan. Usaha perbaikan dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan selanjutnya dilanjutkan untuk memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Kedua belah pihak dapat secara bersama-sama melakukan usaha perbaikan atau hanya salah satu pihak yang melakukan usaha perbaikan. Usaha ini dapat berhasil dan dapat pula gagal. Bila usaha pemulihan berhasil, maka hubungan akan kembali ketahap keakraban. Sebaliknya, bila hubungan gagal, maka hubungan akan putus.

f. Tahap Pemutusan (*Dissolution*)

Tahap pemutusan merupakan pemutusan hubungan di antara kedua belah pihak. Pemutusan hubungan berupa ikatan perkawinan dapat berbentuk perceraian. Pemutusan hubungan diawali dengan perpisahan di antara kedua orang yang memiliki hubungan, misalnya yang satu meninggalkan yang lain atau masing-masing meninggalkan yang lain atau yang disebut juga dengan perpisahan antarpribadi. Selanjutnya, pemutusan hubungan yang dapat dilakukan terhadap orang-orang yang masih terkait dengan orang yang kita tinggalkan disebut dengan perpisahan sosial atau publik. Misalnya, ketika sepasang kekasih telah

memutuskan untuk berpisah, maka mereka juga berpisah dengan teman-teman atau keluarga mantan kekasihnya tersebut. Bila sebelumnya satu dengan lainnya saling mengunjungi keluarga pasangannya, maka sekarang sudah tidak lagi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 tahap dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal, yang mana puncak dari hubungan tersebut berada pada tahap keakraban (*intimacy*). Hubungan interpersonal pada tahap ini tidak bersifat mutlak dan permanen. Seringkali ada hambatan untuk menjaga hubungan keakraban itu. Jika individu dengan individu lainnya dapat melewati segala hambatan dan konflik yang timbul dan dapat memulihkan hubungannya kembali, maka mereka dapat tetap berada pada tahap keakraban, namun jika tidak maka akan berakhir pada tahap pemutusan.

6. Indikator Hubungan Interpersonal

Menurut Suranto Aw (2011:27) hubungan interpersonal adalah hubungan antar individu satu dengan individu lainnya dalam sebuah interaksi sosial dimana interaksi sosial tersebut bisa terdiri dari:

- a. Individu dengan individu
- b. Individu dengan kelompok
- c. Kelompok dengan kelompok

Ada beberapa kriteria untuk menilai kadar hubungan interpersonal menurut Suranto Aw (2011:35) yaitu: “Mengenali profil diri, saling berbagi informasi, membuat kesepakatan bersama, mengutamakan kepentingan bersama, keakraban, kebersamaan, kesalingbergantungan, mendatangkan kebahagiaan, kuantitas dan kualitas. Suranto Aw (2011:29) juga menyebutkan bahwa “Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, juga ditunjukkan oleh adanya interaksi harmonis yang bertahan lama.”

Hubungan Interpersonal menuntut berhubungan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang hangat, jujur, dan terbuka mengindikasikan hubungan interpersonal yang baik. Suranto Aw (2011:31) menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan kecurangan. Keadaan seperti inilah yang akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Selain itu, seseorang yang memiliki hubungan interpersonal yang baik juga menunjukkan kelekatan diantara kedua belah pihak, yang mana mereka sering menghabiskan waktu bersama. Suranto Aw (2011:35) juga memaparkan bahwa kadar hubungan interpersonal yang baik ditandai oleh keakraban para anggotanya serta kelanggengan hubungan diantara anggotanya.

Berdasarkan paparan di atas, indikator hubungan interpersonal dalam penelitian ini ialah komunikasi, kelekatan, kelanggengan dan keakraban.

7. Manfaat Hubungan Interpersonal

Manfaat hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari menurut Arni Muhammad (2009:165) adalah:

- a. Menemukan diri sendiri, bila seseorang terlibat hubungan interpersonal dengan orang lain, maka ia banyak belajar tentang dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Menemukan dunia luar, dengan hubungan interpersonal seseorang dapat memahami lebih banyak dunia luar, dunia objektif, kejadian-kejadian dan orang lain.
- c. Membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain, hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, saling berbagi kesenangan sesama manusia dan umumnya membuat manusia yang bersangkutan merasa lebih positif terhadap dirinya.
- d. Mengubah sikap dan tingkah laku, dalam hubungan interpersonal banyak waktu yang digunakan untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain
- e. Untuk bermain dan kesenangan, dengan melakukan hubungan interepersonal ini dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita
- f. Untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal berfungsi untuk membantu orang lain dalam berinteraksi

Dari uraian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat banyak manfaat dari hubungan interpersonal. Dengan adanya hubungan interpersonal yang dibina oleh siswa dengan siswa lainnya siswa dapat menemukan diri sendiri,

menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain, mengubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Istilah “empati” berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman, secara harfiah berarti memasuki perasaan orang lain (*feeling into*), atau berasal dari perkataan Yunani “*phatos*” yang artinya perasaan mendalam atau kuat. Eisenberg (dalam Jumarin, 2002:54) menyatakan empati adalah sebuah respons afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain.

Menurut Eisenberg dan Strayer (dalam Taufik, 2012:36), empati didefinisikan sebagai “usaha seseorang menyadari diri untuk memahami pengalaman positif dan negatif dari orang lain”. Empati juga merupakan respon emosional yang berasal dari kondisi emosi orang lain dan hal itu sama dengan situasi emosi orang lain.

Empati membuat seseorang berusaha melihat seperti apa yang orang lain lihat, merasakan seperti apa yang orang lain rasakan. Empati memerlukan kerjasama antara kemampuan menerima, memahami, secara kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, baik melalui tanda-tanda atau proses hubungan yang sederhana maupun pengambilan perspektif yang kompleks. Selanjutnya

empati juga melibatkan kemampuan afektif, yaitu respon emosional yang sesuai (Sari, dkk, 2003:83-84). Menurut teori Titchener (dalam Goleman, 2003:139) empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.

Empati merupakan proses yang penting, tidak hanya dalam membentuk karakter tetapi juga dalam membaca permainan-permainannya. Empati berkenaan dengan “Sensitivitas” yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Kepekaan rasa ini adalah suatu kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain (Setiawati, dkk, 2007: 2).. Selain itu, Sari dkk (2003:83) mengatakan bahwa “Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah, dan humanis”. Respon-respon empati akan berpengaruh terhadap orang yang diberi empati. orang tersebut merasa didengarkan, diperhatikan, dipahami masalahnya dan dihargai. Respon-respon yang bermakna akan melahirkan interaksi yang bermakna juga.

Taufik (2012:41) memaparkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan

terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu yang menempatkan diri dalam mengenali, mengerti, dan menerima dengan sepenuh hati akan adanya perasaan, pikiran, pandangan dan pengalaman positif maupun negatif dari orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah, dan humanis.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Hoffman (dalam Goleman, 1999:147) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut.

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain.

b. *Mood* dan *feeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, anak belajar membetulkan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orangtua atau pendidik lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan anak dapat menerapkannya pada waktu yang lebih luas.

d. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi lain. Tingkat empati seseorang tergantung pada situasi yang terjadi, pengalaman rang tersebut dan objek respon empati. Secara umum anak lebih menunjukkan empati kepada orang yang lebih mirip dengan dirinya daripada orang yang sangat berbeda.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat memengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi empati, diantaranya yaitu faktor internal seperti *mood* dan *feeling*, serta faktor eksternal seperti sosialisasi, proses belajar dan identifikasi, situai atau tempat, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan.

3. Karakteristik Empati

Menurut Goleman (1999:136) empati menekankan pentingnya mengindera perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin ia terampil membaca emosi orang lain. Dengan demikian empati dapat dipahami sebagai suatu kemampuan mengindera perasaan dari perspektif orang lain. Goleman (1999:137) juga mengatakan bahwa “Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca perasaan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya.”

Goleman (1999:137) memaparkan bahwa karakteristik orang berempati tinggi adalah:

- a. Ikut merasakan (*Sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin kita terampil dalam membaca emosi orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non verbal).
- d. Mengambil peran, empati melahirkan perilaku kongkrit
- e. Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

4. Aspek-Aspek Empati

Goleman (2005:222) memaparkan bahwa aspek dari empati adalah sebagai berikut.

- a. Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh yang lain.

Taufik (2012:44-51) memaparkan bahwa dalam proses individu berempati melibatkan dua aspek, yaitu :

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka. Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Eisenberg dan Strayer (dalam Taufik, 2012:44) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

b. Aspek Afektif

Pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif yaitu respon emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa aspek-aspek yang dipakai dalam penelitian ini sebagai acuan untuk membuat alat ukur empati adalah aspek-aspek empati menurut Taufik (2012) yang meliputi dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

C. Korelasi Empati Dengan Hubungan Interpersonal Siswa

Empati merupakan salah satu bentuk kemampuan seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain. Salah satu faktor pembentuk hubungan interpersonal yaitu percaya (*trust*). Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:132) “Empati merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan sikap percaya. Maka secara tidak langsung empati dapat mempengaruhi hubungan interpersonal.”

Goleman (1999:150) mengatakan bahwa “Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah

menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.” Senada dengan itu, Sari (2008:83) mengatakan bahwa “tanpa kemampuan empati orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan.

Yulifah dan Yuswanto (2009:37) juga mengatakan bahwa orang yang empatik mampu memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, harapan dan keinginan orang lain. Apabila seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut akan mampu melakukan hubungan antar manusia dengan baik. Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan berempati lebih berhasil dalam interaksi sosialnya sehingga dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.

D. Implikasi Terhadap Bimbingan Dan Konseling

UU No 20 tahun 2003 (dalam Prayitno, 2004:3) tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya. Jadi, layaknya sebagai tenaga pendidik, konselor sekolah bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan, sebagaimana tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan ataupun mencegah terjadinya masalah pada diri

siswa. Guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah konselor sekolah atau guru BK di sekolah tersebut.

Bimbingan merupakan upaya memberi nasehat dan saran dari seorang atau sekelompok guru kepada siswa (Sudarwan Danim, 2010:144). Bimbingan sesungguhnya berada pada fase pramasalah, dimana tidak ada masalah khusus yang diidentifikasi dalam diri siswa. Dalam makna luas, bimbingan di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupan akademik dan personal mereka.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan bagi siswa, baik secara perorangan ataupun kelompok agar mereka bisa mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma berlaku. Guru BK bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh individu.

Permasalahan yang dialami siswa baik itu jenis, kadar masalahnya, cara penyelesaiannya tidak bisa ditebak-tebak saja oleh guru BK, karena setiap siswa memiliki masalah masing-masing yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis menekankan pada empati dan hubungan interpersonal siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah yang berhubungan dengan empati dan hubungan interpersonal siswa adalah melalui pelaksanaan berbagai layanan.

Layanan-layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Menurut Winkel (dalam Tohirin, 2007:147), “Dalam layanan informasi diberikan berbagai informasi yang digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.” Dari sekian layanan yang ada pada bimbingan dan konseling, guru BK dapat memanfaatkan layanan informasi sebagai salah satu layanan yang mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya termasuk hubungan interpersonal siswa.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:57) “Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.”

Hal ini senada dengan tujuan layanan informasi menurut Prayitno (2004:3) yang mengungkapkan “Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya.”

Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya, guru BK dapat memanfaatkan layanan informasi sebagai salah satu layanan yang dapat memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi siswa termasuk pentingnya membina hubungan interpersonal.

2. Layanan Konseling Perorangan

Konseling individual menurut Sofyan S. Willis (2010:159) adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien, serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi.

Konseling perorangan merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu yang mengalami masalah atau KES-T dengan tujuan agar individu tersebut mandiri menyelesaikan permasalahannya dan mampu mencapai KES. Tujuan layanan konseling perorangan menurut Prayitno (2004:4) “Terentasnya masalah yang dialami klien”. Sehingga layanan ini memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara tatap muka dalam rangka pembahasan masalahnya, untuk mencari solusi penyelesaian dari masalah pribadi yang dialami siswa.

Malalui layanan konseling individual dapat membantu siswa secara pribadi berkenaan dengan masalah yang sedang dialami siswa dalam berinteraksi dan meningkatkan hubungan interpersonal siswa yang baik dan penuh penghargaan.

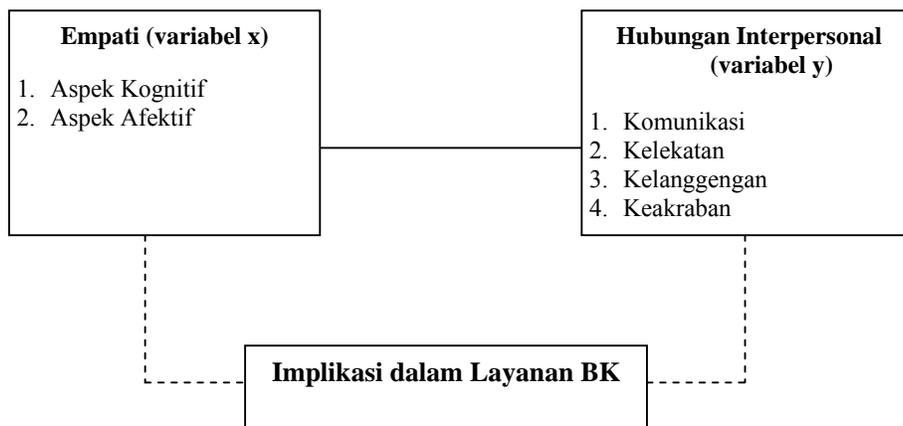
3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menurut Gazda (dalam Rochman Natawijaya, 1987:15) suatu proses antar pribadi yang dinamis dan berpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling berpengertian, saling menerima dan mendukung.

Layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan dan mengentaskan masalah yang dialami siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dengan mengelompokkan siswa maksimal 15 orang dalam satu kelompok. Topik dalam kelompok ini adalah topik tugas dan topik bebas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, dalam bimbingan kelompok dibahas mengenai topik bekerjasama. Pembahasan yang mendalam mengenai topik tersebut akan menambah wawasan anggota kelompok mengenai cara bekerjasama yang baik sehingga pemahaman siswa tentang bekerjasama yang harus ditampilkannya dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sehingga membantu siswa dalam hubungan interpersonalnya. Dalam bimbingan kelompok, tidak hanya menambah pengetahuan anggota kelompok mengenai hal baru, tapi juga mengembangkan potensi mereka dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan, terlatih mengeluarkan pendapat di depan umum dan mengeluarkan ide-ide serta gagasan-gagasannya dan mengembangkan sikap, saling menghargai sehingga siswa dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan.

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka penulis mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menentukan pemikiran penulis dalam mengembangkan kegiatan mengungkapkan penelitian ini. Adapun skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pelaksanaan Penelitian Empati dengan Hubungan Interpersonal Siswa dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Painan.

Kerangka konseptual menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara empati dan hubungan interpersonal siswa di sekolah, serta seperti apa implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan hubungan interpersonal siswa

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan hubungan interpersonal siswa

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai korelasi empati dengan hubungan interpersonal siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran empati siswa di SMAN 2 Painan berada pada kategori tinggi
2. Gambaran hubungan interpersonal siswa di SMAN 2 Painan berada pada kategori baik
3. Terdapat korelasi antara empati dengan hubungan interpersonal siswa di SMAN 2 Painan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru BK agar membantu siswa yang sudah memiliki empati yang tinggi dan hubungan interpersonal yang baik untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan hubungan interpersonal dan empati siswa. Guru BK dapat membantu siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik dengan memberikan layanan informasi kepada siswa dengan topik pentingnya membina hubungan interpersonal. Selain itu, guru BK juga dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dengan berada dalam sebuah kelompok kecil, siswa dapat menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaannya secara terbuka.

2. Kepada siswa yang telah mampu membina hubungan interpersonal dengan baik, agar dapat mempertahankan hubungan yang dimiliki dan dapat meningkatkan empati dan mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal siswa.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: Angkasa Raya.
- Arni Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri Budiningsih. 2001. *Penalaran Moral Remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta. Disertasi tidak diterbitkan*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Carkhuff, R.R. 1983. *The Art of Helping*. Amherst, Massachusetts: Human Resource Development Press, Inc.
- Cassidy, Jude & Shaver, P.R. 2002. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*. Diakses tanggal 15 Desember 2015 (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC28094531>)
- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 132. No 2 397-40
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Wisnuardani & Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dziobek, I., Rogers, K., Fleck, S., Bahnemann, M., Heekeren, H.R., Wolf, O.T., and Convit, A. 2007. Dissociation of Cognitive and Emotional Empathy in Adults with Asperger Syndrome Using the Multifaceted Empathy Test (MET). *Springer Science + Business Media, LLC* 2007 (Online) (<http://www.google.co.id>, diakses 15 Desember 2015).
- Eisenberg, N. 2002. *Empathy and its Development*. New York: Cambridge University Press.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Rosda Karya.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2003. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman Purnomo dan Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jolife, D. Dan Farrington, D.P. 2004. Empathy and Offending: A Systemic Review and Meta_Analysys. *Aggression and Violent Behavior*, (Online), Vol. 9 <http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, (diakses 9 Maret 2008).
- Jumarin. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Depdiknas.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditia Bakti.
- Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: penuntun bagi Para Guru dan Orangtua*. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno. 2004. *Buku Seri Layanan 1-9 Bimbingan Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Rochman Natawidjaja. 1987. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A. T. O, Ramadhani, N., Eliza, M. 2003. Empati dan perilaku Merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*. No.2, hal 81-90
- Santrock, John. W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja* (Terjemahan Adelar, SB dan Saragis S. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. 2007. *Adolescence, elevent edition* (Benedictine W. Terjemahan). New York: The McGraw-Hill. Buku asli diterbitkan tahun 2007.

- Sarwono W. Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawati, F.A., Wasesa, I., Sudjud, A. 2007. *Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soflema. 2011. Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua, Budaya Sekolah, dan Budaya Masyarakat dengan empati siswa di SMPN di Kota Malang. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. UNM.
- Sofyan S. Willis. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Suwartini. 2014. Hubungan Interpersonal Siswa ditinjau dari Tingkat Ekonomi Keluarga di MAN Yogyakarta III. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufik. 2012. *Empati*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tulus, Winarsunu. 2002. *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Vivit Puspita Dewi. 2014. Hubungan Interpersonal Siswa di SMAN 11 Bandung. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulifah, R. dan Yuswanto. 2009. *Komunikasi dan Konseling Dalam Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.